



# REKONSTRUKSI PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI TENGAH KRISIS MORAL REMAJA MODERN

Andri Yanto<sup>1</sup>, Nur Holis Majid<sup>2</sup>, Maulana Ihsan<sup>3</sup>, Rifqi Khairul Anam<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : [Aandrean812@gmail.com](mailto:Aandrean812@gmail.com)<sup>1,2,3</sup>, [rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id](mailto:rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id)<sup>4</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

## Abstract:

*This study examines the reconstruction of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers as a response to the modern adolescent moral crisis, which is characterized by value disorientation due to the dominance of digital technology and popular culture. Using a qualitative approach based on library research framed within the perspective of Sociology of Ereignis, this research explores academic literature to dissect the ontological dynamics of teaching practices, digital ethical challenges, and the necessity for educator role transformation in the 21st century. Data were collected through document reviews and scholarly text analysis, then analyzed to construct a relevant teacher role model. The findings reveal that the current adolescent moral crisis is not merely behavioral delinquency, but a consequence of value alienation within virtual spaces. Therefore, religious teachers must transform from mere transmitters of theological content into "meaning makers," functioning as value facilitators, authentic moral exemplars, and digital moral counselors. The proposed reconstruction strategies include dilemma-based case learning, personal mentoring, and digital ethics literacy. This study asserts that adaptive, humanistic, and contextual religious education is an absolute foundation for safeguarding the character of the young generation in the era of disruption.*

**Keywords:** Teacher role reconstruction, Islamic Religious Education, adolescent moral crisis.

## Abstrak :

Penelitian ini mengkaji rekonstruksi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap krisis moral remaja modern yang mengalami disorientasi nilai akibat dominasi teknologi digital dan budaya populer. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang dibingkai dalam perspektif *Sociology of Ereignis*, penelitian ini mengeksplorasi literatur akademik untuk membedah dinamika ontologis praktik keguruan, tantangan etika digital, dan kebutuhan transformasi peran pendidik di abad ke-21. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen dan naskah ilmiah, kemudian dianalisis untuk membangun model peran guru yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moral remaja saat ini bukan sekadar kenakalan perilaku, melainkan dampak dari alienasi nilai di ruang virtual. Oleh karena itu, guru agama harus bertransformasi dari sekadar penyampai materi teologis menjadi "agen pemaknaan" (*meaning maker*) yang berfungsi sebagai fasilitator nilai, teladan akhlak yang otentik, serta konselor moral digital. Strategi rekonstruksi yang ditawarkan mencakup pembelajaran berbasis kasus dilematis, mentoring personal, dan literasi etika digital. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang adaptif, humanis, dan kontekstual adalah fondasi mutlak untuk menyelamatkan karakter generasi muda di era disrupsi.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi peran guru, Pendidikan Agama Islam, krisis moral remaja



## **PENDAHULUAN**

Fenomena krisis moral di kalangan remaja modern menjadi isu serius yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan agama yang ideal dan realitas sosial yang berkembang pesat. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara teoritis dirancang sebagai instrumen utama pembentukan akhlak, seharusnya mengajarkan nilai-nilai seperti keteladanan, pembiasaan, dan hubungan personal yang kuat antara guru dan siswa (Rahmah and Wirian 2025). Namun, tantangan seperti cyberbullying, penyalahgunaan media digital, perilaku agresif, dan konten pornografi semakin marak di kalangan remaja, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka.

Kurangnya pemahaman dan penerimaan nilai-nilai tersebut bisa jadi disebabkan oleh pengaruh teknologi dan budaya pop, yang lebih mendominasi keseharian remaja dibandingkan ajaran yang diterima di sekolah. Globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan konteks baru yang membentuk perilaku remaja, seringkali mendorong mereka untuk menyerap norma-norma dari sumber-sumber yang tidak selalu sehat (Arahman and Pratikno 2022). Situasi ini memerlukan analisis kritis terkait efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Penelitian terkait peran guru dalam pendidikan karakter cenderung terbatas pada metodologis pembelajaran dan pengaruh keteladanan guru. Penelitian-penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan guru dalam mempengaruhi perilaku positif siswa, tetapi tidak banyak yang menelaah bagaimana peran guru PAI harus direkonstruksi untuk menghadapi realitas sosial digital yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana guru PAI dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks (Awaluddin 2024).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan integratif, yang tidak hanya membahas peran guru sebagai pengajar atau fasilitator, tetapi juga menjadikan mereka sebagai konselor moral, pendamping spiritual, dan arsitek budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Pendekatan ini sangat penting mengingat tantangan moral yang dihadapi remaja saat ini tidak lagi bersifat konvensional, dan mereka dibentuk oleh interaksi virtual dan algoritma media sosial. Model rekonstruksi peran guru PAI yang ditawarkan mengharuskan mereka memanfaatkan kasus-kasus sosial digital sebagai bahan refleksi, serta membangun lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moral secara nyata (Taufiq and Basori 2024).

Penelitian ini berargumen bahwa peran guru dalam pendidikan agama harus bersifat transformasional. Guru tidak bisa lagi bergantung pada metode konvensional, melainkan harus berperan sebagai figur multifungsi yang memahami dinamika psikologis remaja, risiko budaya digital, dan kebutuhan karakter abad ke-21 (Zega et al. 2024). Dengan cara ini, pendidikan agama diharapkan bukan hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga pengalaman moral yang bermakna bagi siswa.

Meskipun diskursus mengenai pendidikan karakter di era digital telah

banyak dilakukan, terdapat kekosongan akademis yang mendasar. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung terjebak pada solusi teknis-metodologis seperti penggunaan media pembelajaran atau strategi mengajar namun luput menyentuh aspek ontologis dari keberadaan guru itu sendiri. Belum banyak kajian yang menelaah bagaimana "kewibawaan" dan "keteladanan" guru mengalami erosi makna di tengah banjir informasi digital, serta bagaimana peran tersebut harus direkonstruksi bukan sekadar sebagai fungsi profesi, melainkan sebagai kehadiran eksistensial yang mampu menandingi algoritma media sosial. Ketiadaan landasan filosofis yang kokoh dalam merespons krisis ini menyebabkan banyak upaya perbaikan moral berakhir sebagai formalitas belaka tanpa menyentuh akar kesadaran siswa.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ini mengajukan rekonstruksi konseptual dengan merumuskan dua pertanyaan kunci. Pertama, bagaimana lanskap krisis moral remaja modern dipahami bukan sekadar sebagai kenakalan perilaku, melainkan sebagai disorientasi ontologis akibat hilangnya figur otoritas makna? Kedua, bagaimana konstruksi peran guru PAI dapat ditransformasikan melampaui tugas administratif-pedagogis menjadi "agen pemaknaan" (*meaning maker*) yang mampu menghadirkan pengalaman religius yang otentik di ruang-ruang digital siswa? Pertanyaan ini diajukan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan baru bagi eksistensi pendidikan agama yang lebih adaptif.

Sejalan dengan itu, tujuan utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka rekonstruksi peran guru PAI melalui pendekatan studi kepustakaan yang kritis-reflektif. Kajian ini bertujuan untuk memetakan tantangan moral kontemporer dan merumuskan model peran guru yang integratif: sebagai fasilitator nilai yang dialogis, teladan yang hadir secara nyata, dan kurator moral di dunia maya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi revitalisasi pendidikan Islam, memastikan bahwa guru agama tidak hanya hadir untuk mentransfer pengetahuan, tetapi hadir sebagai jangkar moral yang menjaga kewarasan generasi muda di tengah arus disrupsi digital.

## METODE PENELITIAN

Fenomena krisis moral di kalangan remaja modern menjadi isu serius yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan agama yang ideal dan realitas sosial yang berkembang pesat. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang secara teoritis dirancang sebagai instrumen utama pembentukan akhlak, seharusnya mengajarkan nilai-nilai seperti keteladanan, pembiasaan, dan hubungan personal yang kuat antara guru dan siswa (Rahmah and Wirian 2025). Namun, tantangan seperti cyberbullying, penyalahgunaan media digital, perilaku agresif, dan konten pornografi semakin marak di kalangan remaja, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari mereka.

Kurangnya pemahaman dan penerimaan nilai-nilai tersebut bisa jadi disebabkan oleh pengaruh teknologi dan budaya pop, yang lebih mendominasi

keseharian remaja dibandingkan ajaran yang diterima di sekolah. Globalisasi dan digitalisasi telah menciptakan konteks baru yang membentuk perilaku remaja, seringkali mendorong mereka untuk menyerap norma-norma dari sumber-sumber yang tidak selalu sehat (Arahman and Pratikno 2022). Situasi ini memerlukan analisis kritis terkait efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter remaja dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Penelitian terkait peran guru dalam pendidikan karakter cenderung terbatas pada metodologis pembelajaran dan pengaruh keteladanan guru. Penelitian-penelitian ini menunjukkan kontribusi signifikan guru dalam mempengaruhi perilaku positif siswa, tetapi tidak banyak yang menelaah bagaimana peran guru PAI harus direkonstruksi untuk menghadapi realitas sosial digital yang masif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana guru PAI dapat beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks (Awaluddin 2024).

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik dan integratif, yang tidak hanya membahas peran guru sebagai pengajar atau fasilitator, tetapi juga menjadikan mereka sebagai konselor moral, pendamping spiritual, dan arsitek budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter. Pendekatan ini sangat penting mengingat tantangan moral yang dihadapi remaja saat ini tidak lagi bersifat konvensional, dan mereka dibentuk oleh interaksi virtual dan algoritma media sosial. Model rekonstruksi peran guru PAI yang ditawarkan mengharuskan mereka memanfaatkan kasus-kasus sosial digital sebagai bahan refleksi, serta membangun lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai moral secara nyata (Taufiq and Basori 2024).

Penelitian ini berargumen bahwa peran guru dalam pendidikan agama harus bersifat transformasional. Guru tidak bisa lagi bergantung pada metode konvensional, melainkan harus berperan sebagai figur multifungsi yang memahami dinamika psikologis remaja, risiko budaya digital, dan kebutuhan karakter abad ke-21 (Zega et al. 2024). Dengan cara ini, pendidikan agama diharapkan bukan hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga pengalaman moral yang bermakna bagi siswa.

Meskipun diskursus mengenai pendidikan karakter di era digital telah banyak dilakukan, terdapat kekosongan akademis yang mendasar. Mayoritas penelitian terdahulu cenderung terjebak pada solusi teknis-metodologis seperti penggunaan media pembelajaran atau strategi mengajar namun luput menyentuh aspek ontologis dari keberadaan guru itu sendiri. Belum banyak kajian yang menelaah bagaimana "kewibawaan" dan "keteladanan" guru mengalami erosi makna di tengah banjir informasi digital, serta bagaimana peran tersebut harus direkonstruksi bukan sekadar sebagai fungsi profesi, melainkan sebagai kehadiran eksistensial yang mampu menandingi algoritma media sosial. Ketiadaan landasan filosofis yang kokoh dalam merespons krisis ini menyebabkan banyak upaya perbaikan moral berakhir sebagai formalitas belaka tanpa menyentuh akar kesadaran siswa.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ini mengajukan rekonstruksi konseptual dengan merumuskan dua pertanyaan kunci. Pertama,

bagaimana lanskap krisis moral remaja modern dipahami bukan sekadar sebagai kenakalan perilaku, melainkan sebagai disorientasi ontologis akibat hilangnya figur otoritas makna? Kedua, bagaimana konstruksi peran guru PAI dapat ditransformasikan melampaui tugas administratif-pedagogis menjadi "agen pemaknaan" (*meaning maker*) yang mampu menghadirkan pengalaman religius yang otentik di ruang-ruang digital siswa? Pertanyaan ini diajukan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan baru bagi eksistensi pendidikan agama yang lebih adaptif.

Sejalan dengan itu, tujuan utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka rekonstruksi peran guru PAI melalui pendekatan studi kepustakaan yang kritis-reflektif. Kajian ini bertujuan untuk memetakan tantangan moral kontemporer dan merumuskan model peran guru yang integratif: sebagai fasilitator nilai yang dialogis, teladan yang hadir secara nyata, dan kurator moral di dunia maya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi revitalisasi pendidikan Islam, memastikan bahwa guru agama tidak hanya hadir untuk mentransfer pengetahuan, tetapi hadir sebagai jangkar moral yang menjaga kewarasan generasi muda di tengah arus disrupsi digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Krisis Moral Remaja Modern dan Tantangan Pendidikan Agama**

Krisis moral remaja modern merupakan fenomena kompleks yang muncul bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi. Remaja yang berada pada fase pencarian identitas dan pembentukan karakter sangat rentan terhadap tekanan sosial yang berasal dari lingkungan virtual yang tidak terkontrol. Berbagai praktik negatif, seperti menurunnya sopan santun, melemahnya etika berkomunikasi, maraknya perilaku bullying dan cyberbullying, serta penyebaran konten negatif, menjadi indikator nyata adanya disorientasi moral di kalangan generasi muda (Latifah 2023). Akses tanpa batas terhadap media digital memungkinkan remaja berinteraksi dengan konten yang seringkali mengusung nilai hedonisme, individualisme, dan konsumerisme, yang perlahan-lahan membentuk pola pikir dan perilaku mereka, serta menggeser otoritas moral yang seharusnya diperoleh dari keluarga, sekolah, dan agama.

Dalam konteks pendidikan agama, fenomena ini menciptakan tantangan serius bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara normatif, PAI dirancang untuk menjadi fondasi pembentukan akhlak mulia melalui internalisasi nilai, keteladanan, dan bimbingan spiritual. Namun, realitas yang dihadapi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara optimal, dengan banyak remaja lebih banyak berinteraksi dengan media sosial dibandingkan dengan guru atau orang tua. Akibatnya, ajaran agama yang disampaikan sering kali kalah bersaing dengan stimulus digital yang lebih menarik secara visual dan emosional, sehingga nilai moral yang diajarkan tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan nyata siswa (Ningsih 2025).

Pola penyampaian materi PAI masih didominasi oleh metode ceramah

yang cenderung kognitif. Pendekatan ini terbukti kurang efektif dalam menghadapi permasalahan moral yang muncul di ruang digital, seperti ujaran kebencian atau kecanduan media sosial. Untuk itu, guru agama seharusnya tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator nilai yang mampu mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup siswa (Abdullah and Sadiyah 2024). Pendekatan kontekstual menjadi sangat penting agar siswa dapat memahami makna ajaran agama dalam menghadapi tantangan moral zaman modern.

Krisis moral remaja semakin diperparah oleh melemahnya pengawasan keluarga. Banyak orang tua yang tidak familiar dengan dinamika dunia digital anak-anak mereka, sehingga pengawasan dan pengendalian moral yang seharusnya dimulai di rumah menjadi kurang efektif. Dalam kondisi ini, guru PAI harus memikul tanggung jawab lebih besar untuk memberikan pendampingan moral yang relevan dan adaptif, mampu mengenali gejala sosial yang terjadi pada siswa, serta menawarkan pendekatan pedagogis yang lebih humanis, dialogis, dan berbasis kasus (Salasiah 2021).

Tantangan terbesar dalam pendidikan agama di era digital bukan sekadar memperbaiki metode pembelajaran, tetapi melakukan rekonstruksi terhadap peran guru secara menyeluruh. Dalam konteks ini, guru agama dituntut untuk menjadi konselor moral dan teladan yang menunjukkan integritas serta pemahaman mendalam tentang tekanan sosial yang dihadapi remaja (Irfan and Bahrudin 2022). Dengan mendukung pendekatan model pendidikan yang komprehensif, pendidikan agama memiliki potensi lebih besar untuk menjadi pilar penting dalam mengatasi krisis moral remaja dan membentuk karakter yang kuat di tengah derasnya arus budaya digital.

#### **Kebutuhan Rekonstruksi Peran Guru Agama dalam Pembentukan Karakter**

Perubahan sosial yang cepat pada era digital menuntut adanya rekonstruksi peran guru agama agar lebih adaptif dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, guru agama tidak lagi dapat diposisikan secara tradisional sebagai penyampai informasi atau pengajar materi keagamaan yang menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Model tersebut terbukti tidak lagi memadai ketika dihadapkan pada karakteristik remaja modern yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, visual, dinamis, dan sarat dengan informasi yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai moral (Pitri, Somad, and Firmansyah 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang masih bertumpu pada ceramah satu arah dan metode konvensional sering kali gagal menjawab persoalan moral yang bersifat kompleks dan aktual, terutama yang muncul dari interaksi remaja di dunia maya. Fenomena seperti cyberbullying, konten pornografi, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, serta krisis identitas menjadi bukti bahwa pendidikan agama perlu direformulasikan agar mampu memberi respons terhadap realitas moral siswa secara faktual dan kontekstual.

Rekonstruksi peran guru agama ini mencakup pergeseran paradigma yang sangat mendasar. Guru tidak lagi dipahami sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing moral, fasilitator pembelajaran

nilai, dan pendamping perkembangan karakter siswa. Guru berperan tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, reflektif, dan kontekstual (Sholeh et al. 2024). Remaja modern membutuhkan ruang diskusi yang aman dan terbuka untuk mengekspresikan pengalaman moral mereka, terutama yang berkaitan dengan kehidupan digital. Misalnya, ketika mereka menghadapi dilema etika dalam menggunakan media sosial, tekanan pergaulan untuk mengikuti tren tertentu, hingga kebingungan dalam memahami batasan moral dalam interaksi virtual. Dalam konteks ini, guru agama dituntut untuk memahami psikologi perkembangan remaja, dinamika emosional mereka, serta faktor eksternal seperti media digital yang kuat membentuk pola pikir dan perilaku (Risky 2025). Pendekatan pedagogis yang lebih personal, humanis, dan empatik menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Di era digital, guru agama juga berkewajiban mengembangkan literasi moral digital. Remaja saat ini hidup dalam ruang virtual yang menghadirkan peluang sekaligus ancaman moral. Fenomena seperti perundungan daring, penyebaran hoaks, konten kekerasan, dan budaya viral sering kali menjadi bagian dari keseharian mereka. Guru agama harus mampu mengintegrasikan ajaran akhlak dengan etika bermedia, sehingga siswa memahami bagaimana prinsip-prinsip moral Islam diterapkan dalam interaksi digital. Literasi moral digital tidak hanya terkait kemampuan memilih informasi, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan moral secara bijak dalam ruang maya (Ardiansyah, Saiful, and Fikri 2024). Pembelajaran agama menjadi lebih relevan, aplikatif, dan mampu merespons kebutuhan moral siswa di dunia nyata maupun dunia digital.

Selain sebagai pendidik dan fasilitator moral, guru agama berperan penting sebagai arsitek budaya sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi, melainkan melalui pembiasaan, suasana, interaksi, dan budaya kolektif yang dibangun secara konsisten. Guru agama memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, moderasi, serta sikap saling menghargai (Napa and Triposa 2023). Keteladanan guru dalam bersikap, berbicara, dan berinteraksi menjadi model moral nyata yang sangat berpengaruh bagi siswa. Keteladanan ini semakin relevan di tengah lemahnya figur moral publik yang dihadirkan media digital, sehingga guru agama dapat menjadi rujukan nilai bagi remaja.

Melihat kebutuhan mendesak akan rekonstruksi peran tersebut, pendidikan agama diharapkan tidak berhenti pada ranah teoritis, tetapi mampu menjadi proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi generasi yang hidup di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat menjadi instrumen penting dalam menghadapi berbagai krisis moral remaja modern. Rekonstruksi peran guru agama, jika dilakukan secara terencana dan komprehensif, dapat menjadi fondasi pembentukan karakter yang kuat dan resilien bagi siswa. Pada akhirnya,

pendidikan agama tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang memahami ajaran agama, tetapi juga yang mampu menghidupkan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan nyata, termasuk dalam menghadapi tantangan moral dunia digital yang semakin kompleks.

### **Strategi Rekonstruksi: Guru sebagai Fasilitator, Teladan, dan Konselor Moral**

Rekonstruksi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks modern menuntut transformasi dari sekadar pengajar materi menjadi fasilitator nilai, teladan akhlak, dan konselor moral. Perubahan ini sangat penting mengingat tantangan moral yang dihadapi remaja saat ini yang semakin kompleks akibat pengaruh interaksi digital, budaya populer, dan dinamika psikologis perkembangan mereka (Rohmah, Hidayah, and Hidayat 2023). Strategi rekonstruksi harus dirancang secara komprehensif agar guru agama dapat menjalankan fungsi pendidikan karakter dengan cara yang lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna.

Sebagai fasilitator moral, guru agama perlu menciptakan pengalaman pembelajaran yang melampaui penyampaian materi teoretis. Pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan. Guru harus menghidupkan peristiwa moral nyata seperti fenomena *cyberbullying* dan ujaran kebencian sebagai bahan diskusi, sehingga siswa diberi kesempatan untuk menganalisis dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip ajaran agama. Melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok, debat terarah, dan refleksi personal, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat sensitivitas moral mereka terhadap problematika kehidupan sehari-hari (Nada and Puspitaningrum 2024).

Keteladanan (*uswah*) adalah salah satu strategi yang tidak dapat ditawar dalam pendidikan agama. Guru yang menunjukkan akhlak mulia melalui tutur kata, sikap, dan integritas memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan hanya menyampaikan instruksi verbal. Dalam konteks modern, siswa sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara ajaran dan perilaku nyata dari guru mereka. Konsistensi moral guru menjadi sangat penting sebagai model konkret bagi siswa (Oktavia 2023).

Guru agama juga harus berperan sebagai konselor moral. Banyak remaja yang mengalami tekanan psikologis yang tinggi, termasuk krisis identitas dan kecemasan sosial. Oleh karena itu, guru harus mengembangkan keterampilan konseling dasar yang mencakup kemampuan mendengarkan empatik dan memahami kondisi emosional siswa (Yulianti and Nainupu 2023). Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam memberikan bimbingan moral tetapi juga membantu siswa merasa dihargai sebagai individu yang sedang berkembang.

Penguasaan teknologi digital juga memiliki peranan penting dalam rekonstruksi ini. Dengan informasi negatif yang mudah diakses, guru perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk memberikan edukasi inspiratif. Misalnya, penggunaan video pembelajaran, konten literasi digital, atau platform online dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan membantu siswa mengatasi tantangan yang muncul di dunia digital. Melalui strategi rekonstruksi yang mengintegrasikan semua aspek ini, guru

pendidikan agama Islam dapat memainkan peran yang holistik: mengajar melalui dialog, membimbing melalui keteladanan, mendampingi siswa melalui konseling moral, dan menginspirasi dengan teknologi. Dengan pendekatan multidimensional ini, diharapkan efektivitas pendidikan agama dapat meningkat, memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja modern di tengah perubahan sosial dan budaya digital yang terus-menerus berlangsung (Prasetya and Saifuddin 2020).

### **Implementasi Rekonstruksi dalam Lingkungan Sekolah dan Kolaborasi Pendidikan**

Implementasi rekonstruksi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan sekolah tidak hanya membutuhkan dukungan struktural, tetapi juga memerlukan terciptanya budaya kultural dan kolaboratif yang saling menguatkan. Rekonstruksi tersebut tidak dapat berjalan efektif jika dilakukan secara individual oleh guru agama, melainkan membutuhkan sinergi menyeluruh dari seluruh komponen sekolah, mulai dari manajemen sekolah, guru mata pelajaran lain, wali kelas, guru BK, orang tua, hingga para siswa sendiri (Nurul, Laeyla, and Diatun 2024). Oleh karena itu, peran guru agama harus diintegrasikan dalam ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter secara berkelanjutan dan terpadu.

Langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang mendukung rekonstruksi peran guru PAI adalah pembentukan budaya sekolah yang menempatkan akhlak sebagai landasan utama seluruh aktivitas pendidikan. Budaya karakter dapat dibangun melalui program pembiasaan akhlak yang meliputi salam, senyum, sapa, sopan santun, budaya antre, serta penguatan tata krama dalam interaksi sosial. Selain itu, kegiatan religius seperti doa pagi bersama, tadarus Al-Qur'an, refleksi nilai setelah pembelajaran, dan peringatan hari besar Islam berperan sebagai mekanisme konsisten untuk menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Pembiasaan tersebut bukan sekadar rutinitas formalitas, tetapi merupakan sarana pedagogis untuk menumbuhkan habitus moral yang melekat dalam kesadaran siswa (Sholeh 2022).

Kegiatan mentoring keagamaan, baik secara individual maupun kelompok, perlu dikembangkan sebagai mekanisme pendampingan moral yang lebih personal. Melalui mentoring, guru agama dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa dan memahami tantangan moral yang mereka hadapi, seperti konflik pergaulan, krisis identitas, tekanan akademik, dan godaan lingkungan digital. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai mediator nilai yang mengedepankan dialog terbuka, pendekatan empatik, serta pemberian bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan psikososial remaja. Hubungan pedagogis yang humanis ini memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengungkapkan persoalannya dan mencari arahan moral secara sehat (Khomsatun, Solehuddin, and Mulyadi 2023).

Literasi nilai juga merupakan bagian penting dalam rekonstruksi implementatif guru PAI di sekolah. Literasi nilai dapat ditumbuhkan melalui pembacaan teks inspiratif, kajian tokoh akhlak, analisis film, diskusi realitas

sosial, hingga telaah fenomena moral yang muncul di media digital. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengangkat isu seperti etika bermedia sosial, kampanye anti-perundungan, dan proyek kepedulian sosial dapat mendorong siswa menerapkan nilai-nilai moral secara langsung dalam kehidupan nyata. Proyek tersebut mendorong kerja sama, kepedulian, kreativitas, serta kemampuan siswa mengambil keputusan etis dalam konteks problem nyata (Wiryanto et al. 2023).

Implementasi rekonstruksi peran guru agama juga membutuhkan kolaborasi antarlini profesi di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara guru PAI, guru bimbingan konseling (BK), wali kelas, OSIS, serta komite sekolah menciptakan jaringan kerja yang sistematis dalam pembinaan karakter siswa. Kolaborasi ini memungkinkan pengawasan perilaku siswa dilakukan secara holistik dan terpadu, serta memudahkan penyelesaian masalah moral yang membutuhkan pendekatan multidisipliner (Lubis and Murniyetti 2023). Peran orang tua juga sangat vital. Keterlibatan mereka dalam program pembinaan karakter memastikan terjadinya kesinambungan pendidikan akhlak antara sekolah dan rumah.

Aspek penting lainnya adalah penerapan penilaian autentik dalam mengevaluasi perkembangan akhlak siswa. Penilaian karakter melalui observasi berkelanjutan, portofolio perilaku, jurnal refleksi, catatan anekdot, serta asesmen berbasis sikap memberikan gambaran komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai moral. Penilaian autentik jauh lebih representatif dibandingkan tes kognitif yang hanya mengukur penguasaan teori moral (Kadir et al. 2023).

Dengan dukungan seluruh elemen ekosistem pendidikan, rekonstruksi peran guru PAI dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi berakhlak mulia yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan moral di era digital. Implementasi yang terarah dan kolaboratif memastikan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada kajian konseptual, tetapi menjadi pengalaman moral yang hidup dan bermakna bagi siswa.

## KESIMPULAN

Krisis moral remaja modern yang terindikasi melalui fenomena *cyberbullying*, penyalahgunaan media sosial, dan disorientasi etika akibat dominasi budaya digital serta melemahnya kontrol sosial, menegaskan bahwa pendidikan agama tidak lagi memadai jika hanya bertumpu pada pendekatan kognitif-konvensional, melainkan menuntut rekonstruksi menyeluruh terhadap peran guru sebagai benteng moral utama. Transformasi ini meniscayakan pergeseran posisi guru dari sekadar penyampai doktrin menjadi fasilitator nilai yang dialogis, teladan akhlak (*uswah*) yang otentik, serta konselor moral yang empatik, yang didukung oleh penguasaan teknologi untuk merespons dinamika psikologis siswa secara kontekstual. Keberhasilan rekonstruksi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan ekosistem pendidikan yang kolaboratif melibatkan sinergi antara guru BK, orang tua, dan kultur sekolah melalui strategi implementatif seperti *project-based learning* dan mentoring intensif, sehingga

pendidikan agama mampu berevolusi menjadi instrumen yang adaptif, humanis, dan integratif dalam menyelamatkan karakter generasi muda di tengah arus disrupsi zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., and Siti H. Sadiyah. 2024. "Pendidikan Karakter Siswa SDN 2 Sukamanah Dalam Perspektif Islam." *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2(3):32-38. doi: 10.59966/setyaki.v2i3.1126.
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Arahman, Mohamad A. H., and Ahmad S. Pratikno. 2022. "Urgensi Pendidikan Karakter Di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan." *Attanwir Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13(2):133-45. doi: 10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.124.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Saiful Saiful, and Mumtazul Fikri. 2024. "Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Generasi Alpha (Studi Pada Sekolah Dasar Kota Sabang)." *Fitrah* 6(2):190-214. doi: 10.22373/fitrah.v6i2.6472.
- Awaluddin, Raisa Z. S. 2024. "Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Taujih Jurnal Pendidikan Islam* 5(02):22-39. doi: 10.53649/taujih.v5i02.513.
- Irfan, Ahmad I., and Nurbaiti Bahrudin. 2022. "Peran Lembaga Studi Islam Al-Awfiya Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja Jakarta." *Literatus* 4(2):556-62. doi: 10.37010/lit.v4i2.873.
- Kadir, Abdul, Shofwan Aljauhari, Faisal Faisal, and Muhammad Taslim. 2023. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik Di SMP Al-Ma'arif NU Merauke." *Tapis Jurnal Penelitian Ilmiah* 7(2):203. doi: 10.32332/tapis.v7i2.7902.
- Khomsatun, Nurul, Moh. Solehuddin, and Mulyadi Mulyadi. 2023. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI Kelas X Di MAN 2 Gresik." *Risda Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7(1):14-42. doi: 10.59355/risda.v7i1.103.
- Khotimah, Dewi F. K., and Nurul L. Inayati. 2023. "Strategi Pembinaan Karakter Islami Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Aulad Journal on Early Childhood* 6(3):365-71. doi: 10.31004/aulad.v6i3.544.
- Kurniawan, Muchammad A., and Imam A. Amin. 2024. "The Role of Islamic Education Teachers in Instilling Religious Moderation Values of High School Students." *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam* 23(2):235. doi: 10.29300/attalim.v23i2.5921.
- Latifah, Eli. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia* 4(1):40-48. doi: 10.57171/jt.v4i1.357.
- Lubis, Nur A., and Murniyetti Murniyetti. 2023. "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai." *Islamika* 5(3):913-24. doi: 10.36088/islamika.v5i3.3285.
- Nada, Lailatul K., and Diah Puspitaningrum. 2024. "S Strategi Guru Pendidikan

- Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Di SDN 01 Bligorejo." *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4(02):97-103. doi: 10.47435/al-ilm.v4i02.2061.
- Napa, Misrini, and Reni Triposa. 2023. "Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kebebasan Media Sosial." *Jak* 1(1):25-36. doi: 10.52879/jak.v1i1.59.
- Ningsih, Putri T. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Untuk Mencegah Pengaruh Bisexual." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 11(1):57-62. doi: 10.23887/jpku.v11i1.63753.
- Nurul, Ani, Anna Laeyla, and Eliza Diatun. 2024. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMK YP 17 Tenggara Seberang." *Journal on Education* 6(4):19196-207. doi: 10.31004/joe.v6i4.5920.
- Oktavia, Dessy. 2023. "Peran Guru Pai Bp Integratif Dalam Membentuk Karakter Dan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Al Burhan*. doi: 10.58988/jab.v3i2.225.
- Pitri, Dede, Momod A. Somad, and Mokh. I. Firmansyah. 2025. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 22(1):1-15. doi: 10.19105/nuansa.v22i1.18399.
- Prasetya, Benny, and Saifuddin Saifuddin. 2020. "Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Ta Dib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12(2):322. doi: 10.31332/atdbwv12i2.1531.
- Rahmah, Reinita N., and Oktrigana Wirian. 2025. "&Lt;B&gt;Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Islami Melalui Pembelajaran PAI Di SMK Swasta PAB 12 Saentis&lt;/B&gt;" *Fatih* 2(2):866-73. doi: 10.61253/twath363.
- Risky, Abu. 2025. "Konsep Berdakwah Pada Remaja Di Era Gadget Society." *Abhats Jurnal Islam Ulil Albab* 6(2):173-86. doi: 10.20885/abhats.vol6.iss2.art6.
- Rohmah, Fatayatur, Nur Hidayah, and M. Y. Hidayat. 2023. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangani Kenakalan Siswa Kelas Viii Di SMP Muhammadiyah Sukoharjo." *Al-Hasanah Islamic Religious Education Journal* 8(2):325-43. doi: 10.51729/82234.
- Salasiah, Salasiah. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Rutinitas." *E-Chief Journal* 1(1):12. doi: 10.20527/e-chief.v1i1.3372.
- Santi, Santi, and Syarifah G. Mukri. 2017. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Gerakan Hijab Syar-I Di SMAN 2 Kota Bogor." *Salam Jurnal Sosial Dan Budaya Syar I* 4(3). doi: 10.15408/sjsbs.v4i3.10304.
- Sholeh, Ahmad. 2022. "Analisis Instrumen Penilaian Kelas Domain Kognitif Guru Mata Pelajaran Agama Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6(2):3076-85. doi: 10.31004/basicedu.v6i2.2129.
- Sholeh, Muh I., Siti Fatinnah binti Ab Rahman, Nur 'Azah, Sokip, Asrop Syafi'i, Muhammad fathurr'ouf, and Sahri Sahri. 2024. "Optimizing the Use of Learning Equipment to Improve Education at Man 2 Tulungagung." *Edusiana Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 11(1):1-21. doi:

10.47077/edusiana.v11i1.479.

- Taufiq, Moh., and Achmad Basori. 2024. "Pendampingan Peningkatan Kompetensi Kelompok Kerja Guru (KKG)-PAI SDN Sidotopo I/ 48 Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *Jurnal Pengabdian West Science* 3(07):982-93. doi: 10.58812/jpws.v3i07.1522.
- Wardana, Tirta R., Zainal Arifin, and Hannina Roisyah. 2025. "Revitalizing the Role of Teachers in Enhancing the Effectiveness of Islamic Religious Education in the Digital Era." *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(1):61-74. doi: 10.35719/adabiyah.v6i1.941.
- Wiryanto, Wiryanto, Mohammad Fauziddin, Suprayitno Suprayitno, and Budiyono Budiyono. 2023. "Systematic Literature Review: Implementasi STEAM Di Sekolah Dasar Kelas Rendah." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(2):1545-55. doi: 10.31004/obsesi.v7i2.4268.
- Yulianti, Sri, and Astrid M. Y. Nainupu. 2023. "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Menghormati Orang Lain Pada Siswa Kelas IV SDN 003 Malinau Kota." *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 1(1):128. doi: 10.46445/nccet.v1i1.706.
- Zega, David F., Chenlin D. V Girsang, Fenny E. Nababan, and Talizaro Tafonao. 2024. "Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran." *Jjim* 1(2):119-37. doi: 10.62282/juilmu.v1i2.119-137.